

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Hasil Belajar Sejarah

Belajar adalah suatu proses pada setiap individu dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Hilgard yang dikutip oleh Nasution, belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan.¹ Maka dalam proses belajar hal yang diperlukan adalah latihan agar siswa menjadi lebih tahu dan kemudian dijadikannya sebagai sebuah pengalaman. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Surakhmad dalam Nurani yang mengatakan bahwa belajar berarti menghayati sesuatu, dari pihak siswa pengalaman itu akan menghasilkan perubahan.² Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh interaksi dengan lingkungannya, perilaku ini mengandung pengertian mencakup pengetahuan, kemampuan berfikir, keterampilan, sikap dan minat terhadap sesuatu. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian belajar secara psikologis, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³ Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga dalam kehidupannya selalu berinteraksi

¹ Nasution, *Didaktik dan Azas-Azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),h.35

² Yuliani Nurani dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: LAM UNJ, 2004), h.3

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),h.2

dengan sesamanya serta dengan lingkungan tempat belajar, individu dapat melakukan interaksi untuk menciptakan suatu proses belajar. Proses belajar ini setiap individu memiliki perbedaan respon berdasarkan intelektualitas yang dimilikinya. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan Skinner seperti dikutip Dimiyati mengatakan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, responnya menjadi lebih baik, sebaliknya jika tidak belajar responnya menurun.⁴ Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran sangat kompleks merupakan gabungan antara faktor dari dalam dan dari luar individu yang berminat untuk belajar.

Hasil belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan perubahan karena hasil belajar merupakan hasil penilaian atas kemampuan kecakapan, keterampilan yang dapat dipelajari dalam bidangnya. Gagne mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sesudah mengikuti proses pembelajaran tertentu dan digolongkan dalam lima kategori yaitu: 1) keterampilan intelektual, 2) siasat kognitif, 3) informasi verbal, 4) sikap, dan 5) keterampilan motorik.⁵ Proses belajar yang menghasilkan kemampuan yang diperoleh tersebut dapat diamati.

Taksonomi Bloom, Anderson dan Krathwohl merevisi domain Kognitif yang diklasifikasikan oleh Bloom menjadi dimensi proses kognitif dan dimensi

⁴ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), h. 9

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007),h. 5

pengetahuan.⁶ Jika sebelumnya Bloom mengklasifikasi tujuan kognitif dalam enam level yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi dalam satu dimensi, maka Anderson dan Krathwohl merevisinya menjadi dua dimensi yaitu proses dan isi. Selanjutnya dapat dijelaskan hasil dari perbaikan struktur kognitif, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan berkreasi. Sedangkan pada dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa Anderson lebih mengutamakan domain kognitif untuk melihat hasil belajar yang diperoleh siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari mengenai masa lalu. Selanjutnya lebih lengkap Kuntowijoyo menyatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yang direkonstruksi adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah gambaran tentang rekonstruksi masa lalu yang dialami manusia berdasarkan ruang dan waktu dan disusun secara sistematis. Belajar sejarah juga menggambarkan belajar mengenai peristiwa tersebut sehingga lebih bijaksana dalam menghadapi masa kini. Selanjutnya sejarah sebagai mata pelajaran adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan mengenai proses perubahan dan

⁶ Muhammad Thohi, "Kompleksitas Revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl" <http://m-thohir.blogspot.com/2008/02/lompleksitas-revisi-taksonomi-bloom.html>, diakses pada tanggal 9 Maret 2012, pukul 20.14

⁷ Wakhinuddin S, "Taksonomi Hasil Belajar", <http://wakhinuddin.wordpress.com/category/pembelajaran/>, diakses pada tanggal 9 Maret 2012 pada pukul 20.45

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,. (Yogyakarta: Bandung Budaya, 2001),h. 18.

perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia masa lampau hingga kini.⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari masa lalu, tetapi dengan belajar sejarah seseorang akan mempersiapkan masa depan, masa kini berdasarkan pengalaman yang diperoleh pada masa lampau. Oleh karena itu tujuan pembelajaran sejarah adalah agar siswa memahami materi lalu menganalisa dan menyimpulkannya sehingga siswa dapat berpikir kritis serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Berbicara tentang hasil belajar tentu tidak terlepas dari kualitas belajar itu sendiri. Artinya hasil belajar seseorang ditentukan oleh kualitas belajarnya. Kualitas belajar yang baik sangat ditentukan oleh adanya interaksi yang maksimal antar individu yang belajar dengan komponen-komponen belajar. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh individu siswa setelah melakukan interaksi terhadap komponen-komponen belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik ditunjukkan dengan adanya suatu perubahan pada dirinya baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diperoleh dengan menggunakan alat evaluasi berupa tes pada akhir proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi evaluasi sebagai alat untuk mengetahui dan mengukur atau menentukan kemajuan hasil belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh pendapat Nawawi dalam Liyawati yang menyatakan bahwa hasil belajar yaitu suatu

⁹ Puskur Balitbang, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah SMP & MTS*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h.6

tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skors hasil test pelajaran tersebut.¹⁰ Adapun alat ukur yang digunakan adalah berupa tes hasil belajar, yang mengukur aspek kognitif yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran sejarah. Disimpulkan bahwa, hasil belajar sejarah adalah tingkatan perubahan siswa yang mencakup aspek kemampuan pemahaman, sikap dan nilai serta keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran sejarah.

2. Hakikat Model Pembelajaran *Round Table*

Model secara harfiah berarti pola contoh, acuan atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Guru merupakan komponen penting dalam berinteraksi dengan peserta didik. Guna melakukan interaksi tersebut yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras ataupun suku berbeda atau heterogen.¹¹ Melalui pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat saling membantu antar anggota dalam kelompok untuk mencapai

¹⁰ Diana Liyawati, *Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa antara yang menggunakan metode pemberian tugas dengan yang menggunakan metode ceramah*, (Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta),h.10.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),h. 242

kemajuan kelompoknya serta membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Karli dan Yuliatiriningsih bahwa pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam belajar tidak semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu yaitu teman sebaya.¹² Banyak guru yang belum menerapkan sistem kerjasama dalam kelas karena beberapa alasan, salah satunya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan dalam kelas dan siswa tidak belajar jika ditempatkan dalam kelompok. Padahal model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal.

Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif. Ada lima unsur yang harus diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif agar mencapai hasil yang maksimal, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Berikut penjelasan kelima unsur tersebut : 1) Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut, 2) Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab perseorangan.

¹² Karli dan Yuliatiriningsih, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Bina Media Informasi, 2002), h. 70.

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama, 3) Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah tatap muka. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif, 4) Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah komunikasi antaranggota. Guna mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mempercayai, berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, menyelesaikan konflik secara konstruktif, 5) Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.¹³

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk mempermudah proses informasi yang diperoleh karena akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa model yang dapat digunakan untuk lebih mencapai tujuan di atas salah satunya yaitu dengan model *Round Table*.

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hh. 58-61.

Djamarah dan Surakhmad dalam Fathurrohman mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan model pembelajaran, yakni: 1) tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, 2) anak didik dengan tingkat kematangannya, 3) situasi berlainan keadaannya, 4) fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya, dan 5) kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda.¹⁴ Ilmu sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan sosial seperti bidang ilmu yang lain memiliki karakteristik tersendiri pula maka pemilihan model yang sesuai bagi seorang guru akan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajarannya.

Lacy mengatakan bahwa *Round Table* pertama kali dikenalkan oleh Arthur Raja Kerajaan Inggris, pada waktu itu *Round Table* digunakan untuk menyelesaikan perselisihan antara petani gula. Di samping itu, *Round Table* juga digunakan Raja Arthur dalam membahas masalah-masalah yang ada dalam kerajaan maupun di luar kerajaan, misalnya dalam menentukan strategi atau siasat perang. Prajurit duduk di lingkaran mengelilingi raja atau kepala prajurit.

Selanjutnya *Round Table* sering digunakan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan karena model seperti ini dirasakan lebih efektif dan memberikan keuntungan lebih dalam penyelesaian permasalahan. *Round Table* dapat diterjemahkan “meja bundar”. Tipe *Round Table* ini adalah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Round Table* merupakan teknik menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk

¹⁴ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Mengajar Melalui Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.15.

tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar. Round Table dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.¹⁵ Pelaksanaan kegiatan kelompok ini, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Berikut langkah-langkah pembelajaran sejarah dengan model *Round Table* :

1. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa secara heterogen.
2. Masing-masing siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dengan posisi membentuk lingkaran kecil mengelilingi meja.
3. Setiap anggota memegang selembar kertas yang berisi pertanyaan yang berbeda-beda, selanjutnya pertanyaan tersebut dianalisa dan dicari solusi pemecahannya.
4. Dalam waktu yang sudah ditentukan, lembar jawaban atas pertanyaan itu diberikan kepada anggota lain untuk dianalisis dan dievaluasi.
5. Begitu seterusnya, sampai semua pertanyaan itu selesai dijawab dan dianalisis.
6. Dilakukan diskusi kelas untuk mengemukakan, mempertahankan hasil pekerjaannya, dengan giliran bicara sesuai arah perputaran jarum jam.¹⁶

¹⁵ Anita, Lie. *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Grasindo, 2004),h.63

¹⁶ *Ibid.*, h. 63

Pendapat yang lainnya diungkapkan oleh Sri Winarni mengenai langkah-langkah model *Round Table* yaitu :

1. Setiap kelompok diberi kesempatan berpikir untuk mengemukakan pendapat, sementara yang lain mendengarkan.
2. Setiap anggota memberikan kertasnya pada teman yang ada di sebelahnya.
3. Salah satu anggota kelompok membaca apa yang telah ditulis oleh temannya dan menambah pendapatnya.¹⁷

Dilihat dari langkah-langkahnya, model *Round Table* merupakan model pembelajaran yang memandang siswa sebagai subjek belajar yang dinamis, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator. Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Round Table* adalah dapat meningkatkan kemampuan akademik serta dapat membuat siswa terlatih aktif dan bekerja secara kelompok namun tidak mengandalkan satu sama lain. Model pembelajaran *Round Table* bertujuan dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, mendapat peluang yang merata, baik saat diskusi maupun saat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya. Guru sebagai fasilitator memberikan pengarahan dan membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Dapat disimpulkan hakikat model *Round Table* adalah model pembelajaran kooperatif yang cara kerjanya bergilir. Artinya setiap anggota kelompok pasti akan mendapatkan giliran untuk mengungkapkan pendapatnya atau ide secara tertulis atau lisan.

¹⁷ Sri Winarni, *Makalah Pelatihan CTL*, Loc. Cit. h.11

Proses giliran ini dapat dilaksanakan searah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Proses pembelajaran diharapkan lebih menarik dan dengan model pembelajaran *Round Table* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah. *Round Table* mengubah suasana yang pasif menjadi aktif dalam diskusi kelompok, diharapkan siswa dapat mengingat dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru serta meningkatkan hasil belajar.

3. Penelitian yang Relevan

Pelaksanaan penelitian pengaruh model *Round Table* terhadap hasil belajar ini juga dilandasi oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian PATAHUDDIN. Pengaruh Model Penilaian Formatif dan Gaya Berfikir Terhadap Hasil Belajar Sejarah, 2008.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) secara keseluruhan hasil belajar sejarah siswa yang diberi model penilaian formatif setiap pertemuan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar sejarah siswa yang diberi model penilaian setiap kompetensi dasar; 2) secara keseluruhan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen, 3) pengaruh model penilaian formatif terhadap hasil belajar sejarah bergantung pada kecenderungan gaya berpikir siswa. Dalam hal ini bahwa, pencapaian hasil belajar sejarah siswa dipengaruhi oleh pemberian model

penilaian formatif berdasarkan kecenderungan gaya berpikir yang dimiliki siswa; 4) bagi siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir divergen, hasil belajar sejarah siswa yang diberi model penilaian formatif setiap pertemuan lebih tinggi daripada siswa yang diberi model penilaian formatif setiap kompetensi dasar; 5) bagi siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen, hasil belajar sejarah siswa yang diberi model penilaian formatif setiap pertemuan sama dengan siswa yang diberi model penilaian formatif setiap kompetensi dasar; 6) bagi siswa yang diberi model penilaian formatif setiap pertemuan, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir divergen lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen; 7) bagi siswa yang diberi model penilaian formatif setiap kompetensi dasar, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir divergen sama dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen.

Hubungan dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah bahwa penelitian yang peneliti lakukan mempunyai kesamaan dalam variabel terikat yaitu hasil belajar sejarah. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Patahuddin adalah pada penggunaan variabel bebas. Penelitian Patahuddin menggunakan variabel bebas model penilaian formatif dan gaya berpikir sedangkan variabel bebas dalam penelitian peneliti adalah model pembelajaran *Round Table*.

B. Kerangka Berpikir

Pada pelajaran sejarah di SMAN 99 Jakarta Timur, guru berusaha memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan berbagai variasi model yang dianggap efektif, namun tidak terlalu dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta belum dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian siswa dengan baik. Guna menghilangkan kesan kurang menarik dan membosankan terhadap pelajaran sejarah maka guru perlu berupaya memilih model yang tepat dalam proses pembelajaran sejarah.

Model pembelajaran mampu meningkatkan perhatian dan merupakan kebutuhan yang penting untuk meningkatkan perhatian proses belajar. Peneliti bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran di sekolah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mata pelajaran sejarah adalah metode pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran *Round Table*. Model pembelajaran tersebut menekankan pada siswa, guru tidak lagi berperan sebagai pusat sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, siswa dituntut untuk lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapat.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Round Table* terhadap hasil belajar sejarah di SMA Negeri 99 Jakarta”